



FILSAFAT UMUM SEBUAH PENGANTAR

Khairul Umam, M.Pd.



FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar

Khairul Umam, M.Pd.

FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Khairul Umam, M.Pd.

FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar



FILSAFAT UMUM

Penulis: Khairul Umam, M.Pd.
Editor: Dr. Zainal Abidin, M.S.I.
Tata Sampul: Khairuddin
Tata Isi: Atika
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, 2022

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkatut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Umam, M.Pd., Khairul

Filsafat Umum/Khairul Umam, M.Pd.; editor, Dr. Zainal Abidin, M.S.I.–cet. 1–
Yogyakarta: DIVA Press, 2022

210 hlmn; 14x20 cm
ISBN 978-623-293-973-8

1. Social Sciences/Filsafat
II. Dr. Zainal Abidin, M.S.I.

I. Judul

KATA PENGANTAR

Pengetahuan bukanlah sekadar tentang sesuatu yang bisa dirasionalkan, diempiriskan, dan dirasakan sehingga seolah menjadi produk *an sich* manusia. Pengetahuan terdapat dan didapatkan manusia, yaitu terdapat dalam tanda-tanda dan didapat melalui proses rasional terhadap sesuatu yang dihadapinya. Alam semesta (fisik dan nonfisik) menyimpan misteri yang terselubung tabir ketidakpastian yang selalu menantang untuk dibuka dan diperdebatkan oleh kemampuan akal manusia. Zaman 'kuno', jika kita nyatakan adalah zaman ketika peradaban manusia tidak serumit problem kemanusiaan seperti saat ini, telah membuktikan betapa misterinya hakikat pengetahuan tentang alam semesta dan manusia. Beberapa produk peradaban manusia kuno yang menjadi bagian dari keajaiban dunia saja telah menyisakan misteri yang sulit dipecahkan manusia modern, seperti arsitektur piramida di Mesir, apalagi alam semesta yang begitu luas dan hakikat manusia itu sendiri. Banyak hal yang telah disingkap oleh akal, namun misteri tidak kunjung henti dipertontonkan alam fisik dan metafisik. Pada titik inilah, filsafat memerankan posisinya yang sangat penting untuk menyelami hakikat keber-ada-an.

Buku ini disusun dengan maksud untuk mengantarkan pembaca mengenal secara mendasar persoalan-persoalan filsafat secara umum. Pendekatan historis dan sistematis

Khairul Umam, M.Pd.

dipakai untuk menyelami dasar-dasar pemikiran para filsuf mulai zaman Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer; meliputi sejarah, riwayat hidup, pokok ajaran, teori pengetahuan, teori hakikat, maupun teori nilai, hingga aliran-aliran pemikiran yang muncul sebagai implikasi dari produk pemikiran para filsuf.

Sebagai pengantar, tentu pembahasan dalam buku ini menyentuh perspektif umum dan mendasar dari karakteristik filsafat, yang meliputi ciri universal, kritis, radikal, dan sistematis dari pemikiran para tokoh. Selain itu, tema-tema aliran pemikiran filosofis diketengahkan untuk melengkapi pemahaman mendasar tentang peta dasar filsafat. Sudah tentu, buku ini diperuntukkan bagi pemula untuk mengenal filsafat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa-masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat bagi para pemula dalam mendiskusikan kebenaran berbasis akal.

Jember, 04 September 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI	7
BAB I MEMAHAMI FILSAFAT.....	10
A. Pendahuluan.....	10
B. Pengertian Filsafat.....	11
C. Objek Kajian Filsafat	18
D. Asal Mula Filsafat.....	19
E. Karakteristik/Sifat Dasar Filsafat	22
BAB II RUANG LINGKUP DAN CABANG KAJIAN FILSAFAT	26
A. Pendahuluan.....	26
B. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan.....	27
C. Ruang Lingkup dan Cabang-Cabang Filsafat	31
BAB III FILSAFAT PRA-SOCRATES (FILSAFAT ALAM)	37
A. Demitologi.....	37
B. Tokoh-Tokoh Filsuf Alam	39
C. Kaum Sofis dan Relativisme Kebenaran.	53

BAB IV	SOCRATES	59
	A. Riwayat Hidup Socrates	59
	B. Ajaran-Ajaran Socrates	61
	C. Para Pengikut Socrates.....	68
	D. Perbedaan Filsafat pra-Socrates dan Filsafat Socrates	70
BAB V	PLATO.....	71
	A. Riwayat Hidup Plato	71
	B. Ajaran tentang Idea/Ide.....	73
	C. Ajaran tentang Jiwa	78
	D. Ajaran tentang Etika	82
	E. Teori tentang Negara	83
BAB VI	ARISTOTELES	86
	A. Riwayat Hidup Aristoteles.....	86
	B. Pemikiran-Pemikiran Aristoteles	89
BAB VII	HELENISME DAN FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN	108
	A. Hellenisme.....	108
	B. Filsafat Abad Pertengahan.....	114
BAB VIII	HUMANISME DAN RENAISSANSE.....	123
	A. Perkembangan Filsafat Barat Modern	123
	B. Renaissance	126
	C. Humanisme	130
BAB IX	RASIONALISME.....	135
	A. Kebangkitan Akal.....	135
	B. Tokoh-Tokoh Rasionalisme	138
BAB X	EMPIRISISME	155
	A. Kebenaran Indra	155
	B. Tokoh-Tokoh Empirisisme.....	157

BAB XI	POSITIVISME.....	170
A.	Konsep Positivisme.....	170
B.	Bapak Positivisme: Auguste Comte (1789-1857)	172
C.	Positivisme dalam Perkembangan Sejarah Pengetahuan	175
BAB XII	KRITISISME	184
A.	Kritisisme	184
B.	Immanuel Kant (1724-1804)	186
	DAFTAR PUSTAKA	204
	TENTANG PENULIS.....	209

BAB I

MEMAHAMI FILSAFAT

A. Pendahuluan

Manusia hidup melalui pandangan hidupnya (*view of life*). Gerak gerik, keinginan, upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk menggapai kebutuhannya tidak terlepas dari bagaimana ia memandang hidup dan kehidupannya. Manusia menggunakan pandangan hidupnya sebagai dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tujuan-tujuan hidup seperti kebahagiaan, kedamaian, hidup ketenteraman, keamanan dan ketenangan.

Cara pandang kita selama ini dipengaruhi oleh dua kutub, yaitu pengetahuan dan atau keyakinan. Dapat dikatakan bahwa beragama dan berpikirlah yang menjadi landasan utama manusia bertindak. Agama sebagai landasan keyakinan menjadi obor sekaligus pemantik dari tindakan apa pun yang berbau keyakinan. Tidak heran bila tindak kekerasan ada yang mengatasnamakan agama. Agama secara umum dimengerti sebagai sistem kepercayaan yang dianut manusia terkait dengan ketuhanan, kemanusiaan, alam, dan hukum-hukum Tuhan yang diyakini bersama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

Pada lain hal, manusia juga bertindak sesuai dengan keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan kritis. Ujung dari pengetahuan kritis inilah yang disebut dengan filsafat. Secara umum, filsafat dianggap sebagai sistem berpikir kritis manusia dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran pokok dan logis, yang kemudian juga dijadikan dasar pedoman dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, sehingga manusia mau memperjuangkan dan mengorbankan segalanya demi hasil pemikirannya yang mendalam dan dianggapnya benar. Munculnya gerakan-gerakan kritis hingga melahirkan kelompok-kelompok pemikir seperti Sekolah Frankfurt (*The Frankfurt School*) membuktikan hal ini.

B. Pengertian Filsafat

1. Etimologis (*Harfy*)

Secara etimologis, istilah “filsafat” berasal dari padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berhubungan erat dengan kata Yunani “*philosophia*”. Kata “*philosophia*” merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata: *philein/philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti cinta, atau kekasih, bisa juga berarti sahabat atau dalam arti yang luas ‘ingin’. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan/pengertian yang mendalam. Jadi, secara harfiah, *philosophia* bisa diartikan dengan “mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan”.¹ Orang

¹ Lihat William L. Reese, *Dictionary of Philosophy* (Australia: Humanities Press International, 1980), h. 431.

yang mencintai kebijaksanaan biasanya disebut “filsuf” atau “filosof.”

Dalam bahasa Arab, dikenal kata *hikmah* yang hampir sama dengan arti kebijaksanaan. Kata *hikmah* atau *hakim* dalam bahasa Arab dipakai dalam pengertian falsafah dan *failasuf*, namun tidak semua kata *hikmah* atau *hakiem* dapat diartikan falsafah atau filsuf.²

2. Terminologis (*Istilahy*)

Secara terminologis, filsafat diartikan secara berbeda-beda menurut para filsuf maupun cendekiawan. Meskipun demikian, antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Istilah filsafat pertama kali dikenalkan oleh Pythagoras (497 SM). Ia mengatakan bahwa filsafat adalah *the love for wisdom* (cinta akan kebijaksanaan). Istilah ini dipakai oleh Pythagoras untuk menentang sekelompok cendekiawan pada masanya yang mengaku ‘ahli pengetahuan’.³ Menurutnya, manusia tidak pantas menyatakan diri sebagai ahli pengetahuan karena pengetahuan begitu luas dan terus berkembang. Tidak ada seorang pun yang mungkin menguasai pengetahuan yang begitu luasnya ini karena kemampuan akal sangat terbatas. Julukan ‘ahli’ dan ‘menguasai’ ilmu pengetahuan apalagi kebijaksanaan sangatlah tidak tepat dilabeli pada siapa pun. Menurutnya, manusia hanya mampu menyusun dan menemukan rumus-rumus pengetahuan

² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), h. 1.

³ Koento Wibisono dkk., *Dasar-Dasar Filsafat* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1989), h. 13. Lihat Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 3.

yang dapat diandalkan. Oleh karenanya, label yang lebih cocok adalah manusia hanyalah sebagai pencari dan pecinta pengetahuan dan kebijaksanaan, atau disebut filsuf. Dengan demikian, pecinta pengetahuan dianggap berfilsafat karena telah mengabdikan dirinya untuk dekat, bersahabat, dan mencintai pengetahuan.

Menurut Plato (477 SM–347 SM), seorang filsuf Yunani terkenal yang juga gurunya Aristoteles, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada dan berfokus pada pencapaian kebenaran yang murni. Untuk itu, filsafat berupaya menyelidiki sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala yang ada dalam rangka pencapaian hakikat pengetahuan.⁴

Menurut Aristoteles (381 SM–322 SM), filsafat adalah ilmu tentang kebenaran yang meliputi aspek pengetahuan metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Metafisika berkaitan dengan pengetahuan murni tentang sesuatu. Logika berkaitan dengan tata cara berpikir dengan benar. Etika berkaitan dengan tata berperilaku yang benar. Ekonomi berkaitan dengan tata kelola perekonomian. Politik berkaitan dengan tata kelola negara. Sementara, estetika berkaitan dengan tata nilai keindahan.

Al-Farabi (wafat 950M), seorang filsuf muslim ternama, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam *maujud* atau tentang alam semesta beserta isinya, baik material maupun abstrak, dan bertujuan menyingkap hakikat

⁴ Lihat Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 17.

terdalam dari apa yang sekadar tampak atau dialami atau dirasakan atau dipikirkan manusia.

Bertrand Russell mendefinisikan filsafat sebagai *the attempt to answer ultimate question critically* dalam arti upaya untuk menjawab pertanyaan tinggi (yang tidak dapat dijawab sains) secara kritis.

Immanuel Kant (1724 M–1804 M) tokoh penting abad modern dan dijuluki pemikir Barat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dari segala ilmu pengetahuan. Filsafat menawarkan empat pertanyaan kritis dan mendalam, yaitu:

- Apakah yang dapat kita ketahui? Dengan kata lain, dari sekian gejala alam yang tampak maupun tidak, apa saja yang dapat diketahui secara hakiki oleh manusia? Mampukah manusia mengungkap hakikat dari segala hal yang ada? Bahkan, mungkinkah keberadaan yang mungkin ada dapat diketahui oleh manusia dengan pasti? Pertanyaan ini melahirkan perdebatan pada aspek metafisik terkait hakikat keber-ada-an itu sendiri sehingga lahir bidang pengetahuan ontologi atau metafisika;
- Apakah yang boleh kita kerjakan? Dengan kata lain, apakah manusia bebas sebebas-bebasnya berbuat sekehendaknya ataukah terikat oleh nilai? Kapan manusia diberi label baik atau tidak baik? Pertanyaan ini melahirkan bidang pengetahuan yang berkaitan dengan moral manusia, biasa disebut etika.

- Sampai di manakah pengharapan kita? Dalam arti bahwa manusia memiliki harapan, namun harapan itu tidak terbatas pada apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misteri dari ujung harapan manusia seringkali dianggap tidak terpecahkan karena hingga mati manusia dianggap tidak mampu mengetahui '*ultimate goals*' dari kehidupannya. Oleh karenanya, pertanyaan ini dianggap lebih tepat ditangani oleh agama yang memberikan kepastian harapan, seperti surga.
- Apakah manusia itu? Manusia menyimpan misteri besar dalam hidupnya. Secara fisik, ia terdiri dari jasmani yang serba-tergantung pada materi lainnya, namun rentan terhadap materi lain yang menyebabkan fisiknya lemah. Masing-masing manusia memiliki kemampuan yang berbeda meski secara fisik dan sumber energinya sama. Secara psikis, manusia memiliki sisi jiwa yang penuh dengan misteri sehingga pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat manusia melahirkan bidang pengetahuan yang biasa disebut antropologi.

Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai bidang pengetahuan yang berupaya menemukan hakikat mendalam dari segala sesuatu berdasarkan akal pikiran semata. Menurutnya, basis filsafat adalah akal pikiran meski objek kajiannya dapat meliputi keberadaan yang abstrak maupun konkret.⁵

⁵ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1980), Cet. V, h. 1.

Hasbullah Bakri mengatakan bahwa filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia untuk diketahui hakikatnya dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui hakikatnya.

Harun Nasution juga mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu *falsafa* dengan *wazan* atau timbangan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. *Kalimat isim* atau kata benda dari kata *falsafa* ini adalah *falsafah* dan *filisaf*. Dalam bahasa Indonesia, lanjut Harun, banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan dari kata falsafah (Arab) dan bukan pula dari *philosophy* (Inggris), bahkan juga bukan merupakan gabungan dari dua kata *fill* (mengisi atau menempati) dalam bahasa Inggris dengan *safah* (jahil atau tidak berilmu) dalam bahasa Arab, sehingga membentuk istilah filsafat.⁶ Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut "filsuf". Jadi, filsafat adalah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kepandaian atau cinta pada kebijakan.⁷

Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff, filsafat merupakan suatu analisis (perenungan/pemikiran) "secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai sesuatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan."⁸

Dari berbagai pengertian di atas, filsafat dengan demikian merupakan refleksi logis (berdasarkan akal) manusia atas

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Cet. II, h. 6.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 9.

⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 4.

keseluruhan dasar realitas untuk memperoleh kebenaran hakiki atau memperoleh kebijaksanaan. Hal ini sebagaimana al-Kindi (801–872 M) menyampaikan bahwa filsafat merupakan aktivitas tertinggi manusia secara akal karena berupaya menyibak tabir kebenaran hakiki mengenai segala yang ada sejauh kemampuan berpikir mungkin itu sendiri. Oleh sebab akal adalah ciptaan Sang Maha Pemilik Akal, maka filsafat tertinggi adalah memahami filsafat pertama, yaitu mengetahui hakikat kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran.

Pada kajian lainnya, dikatakan bahwa filsafat merupakan refleksi atau perenungan rasional, kritis, dan radikal tentang hal-hal pokok dalam rangka mencapai kebenaran. Rasional artinya berdasar pada akal (logika). Kritis artinya mempertanyakan segala hal (tidak ada yang tabu untuk dipertanyakan). Radikal artinya mendalam. Kata ini berasal dari bahasa Yunani 'radix' yang berarti akar.

Luasnya kajian filsafat juga melahirkan berbagai penggunaan istilah filsafat itu sendiri. Kata filsafat sering digunakan untuk menunjuk berbagai objek yang berbeda:

- Digunakan sebagai nama bidang pengetahuan;
- Digunakan sebagai nama hasil karya (seperti filsafat Plato);
- Digunakan untuk menunjuk suatu keyakinan;
- Digunakan untuk memberi nama suatu usaha menemukan pengetahuan (filsafat berarti berfilsafat);

Khairul Umam, M.Pd.

- Digunakan untuk memberi nama orang yang cinta kebijaksanaan;
- Digunakan untuk memberi nama orang yang berbelit-belit dalam menguraikan sesuatu.

C. Objek Kajian Filsafat

1. Objek Material

Objek material adalah objek yang merupakan fokus dari ilmu pengetahuan tertentu. Objek material filsafat yaitu segala yang ada dan mungkin ada, luas sekali dan tidak terbatas. Objek material merupakan segala sesuatu yang dipelajari sebagai bahan (materi) pembicaraan. Dalam hal ini, terdapat tiga hal pokok, yaitu manusia (antropologi), dunia (kosmologi), dan akhirat (teologi).⁹

Objek material antara filsafat dengan sains (ilmu pengetahuan) sama, yaitu sama-sama menyelidiki segala yang ada dan mungkin ada. Tapi ada dua hal yang membedakan di antaranya:

- a. Sains menyelidiki objek material yang empiris. Sedangkan filsafat menyelidiki bagian yang abstraknya.
- b. Ada objek material filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir (hal-hal yang tidak empiris). Jadi, objek material filsafat lebih luas daripada sains.

⁹ Ayi Sofyan. *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 21.

2. Objek Formal

Objek formal adalah cara pendekatan yang dipakai dalam mengkaji objek material, yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan. Objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang bagaimana objek material filsafat itu dibahas atau dikaji.

Oleh karena itu, di antara objek formal adalah metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika, estetika, aksiologi, dan lainnya.

D. Asal Mula Filsafat

Mengapa manusia berfilsafat? Menurut Bambang Hadiwijoyo, berfilsafat bisa diartikan merenungi hal-hal mendasar yang pokok melalui cara berpikir kritis. Berpikir kritis diartikan suka bertanya apa saja tentang segala hal pokok dan mendasar. Dalam realitasnya, bertanya apa saja merupakan karakter bawaan manusia sejak ia terbuka pikirannya dan tersadar akan keadaannya. Sehingga dengan demikian, berfilsafat merupakan upaya melanjutkan naluri manusia terkait dengan curiositasnya terhadap berbagai macam hal, terutama terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat dirinya sebagai manusia.

Bagaimanapun demikian, banyak yang meyakini dan mengkaji bahwa sejarah filsafat tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Yunani Kuno, peradaban Abad Pertengahan, modern, hingga sampai kini, meski kita juga tidak menafikan bahwa peradaban Yunani Kuno juga telah

banyak dipengaruhi oleh peradaban-peradaban lainnya yang juga maju seperti Mesir dan lainnya.

Munculnya filsafat Yunani dipengaruhi oleh banyak faktor yang seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani Kuno. Menurut K. Bertens, setidaknya ada tiga faktor, yaitu:¹⁰

1. Dongeng/takhayul/mitos. Mitos dianggap asal mula percobaan untuk mengerti tentang asal dunia, bagaimana kejadian alam, sebab-sebab alam, dan lain sebagainya.
2. Kesusastraan Yunani yang memiliki nilai-nilai edukatif
3. Pengaruh ilmu pengetahuan. Pengaruh ilmu pengetahuan seperti ilmu ukur dan ilmu hitung dari Mesir. Ilmu astronomi dari Babilonia.

Selain itu, untuk lebih memahami asal mula kelahiran filsafat, kita dapat merujuk pada pertanyaan mendasar yang diungkapkan Thales pada masa Yunani Kuno. Ia bertanya, “*apakah bahan alam semesta ini?*”. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan sembarangan, karena yang dipertanyakan adalah masalah esensi atau hakikat alam semesta. Jadi, perlu pemikiran dan penyelidikan yang mendalam (radikal):

1. Pancaindra jelas tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, sebab pancaindra hanya sekadar menyaksikan benda alam yang ada secara lahiriah.
2. Sains juga tidak sanggup menjawab, karena hanya menyelidiki secara empiris benda yang ada.

¹⁰ Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 53.

3. Tetapi filsafat mampu mengungkapkan jawaban yang lumayan dapat memuaskan. Seperti jawaban dari Thales sendiri bahwa bahan alam semesta adalah air, dengan alasan bahwa air itu dapat berubah menjadi berbagai wujud. Jika air dimasukkan ke ember maka ia akan membentuk seperti ember, dst. Selain itu, air amat dibutuhkan dalam kehidupan, bahkan bumi ini menurutnya terapung di atas air.

Pertanyaan seperti yang diungkap Thales dilatarbelakangi oleh ketakjuban (keheranan) terhadap alam semesta. Ketakjuban ini, menurut Jan Hendrik Rapar,¹¹ menunjuk kepada dua hal penting, yaitu subjek dan objek. Jika ada ketakjuban pasti ada yang takjub (subjek) dan yang menakjubkan (objek). Subjek ketakjuban adalah manusia, sebab manusia satu-satunya makhluk yang memiliki perasaan dan akal budi. Hal ini karena ketakjuban hanya dapat dirasakan dan dialami oleh makhluk yang berperasaan dan berakal budi. Adapun objek ketakjuban adalah segala sesuatu yang ada, baik di alam nyata maupun di alam metafisik (abstrak). Selain itu, manusia takjub akan dirinya “yang ada” (Plato & Aristoteles ± 350 SM), dan ketakjuban akan moral hukum dan langit dengan bintang. Immanuel Kant (± 1750) memikirkan untuk ditemukan bagaimana kebenarannya.

Selain ketakjuban, hal yang mendorong manusia berfilsafat adalah karena adanya *aporia* (kesangsian, keraguan, ketidakpastian atau kebingungan). Pertanyaan yang timbul

¹¹ Jan Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 16.

akibat *aporia* ini, menurut Ahmad Tafsir, muncul di zaman modern. *Aporia* ini berada di antara percaya dan tidak percaya. Ketika manusia bersikap percaya atau mengambil tidak percaya, maka pikiran tidak lagi bekerja atas hal itu. Akan tetapi jika ia berada antara percaya dan tidak percaya maka pikiran mulai bergerak dan berjalan untuk mencari kepastian. Sangsi atau keraguan akan menimbulkan pertanyaan, pertanyaan membuat pikiran bekerja, dan pikiran bekerja akan melahirkan filsafat. Jadi, sikap keingintahuan atau ingin kepastian terhadap sesuatu dapat melahirkan filsafat.

Filsafat juga dilahirkan atas kesangsian dan ketidakpuasan manusia terhadap realitas di sekelilingnya, seperti kemampuan pancaindra yang seringkali menipu, mitos yang seringkali menimbulkan beragam pertanyaan tentang kebenarannya, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan kesadaran eksistensi manusia yang kecil dibanding alam semesta, bagaimana kebenaran fakta/kenyataan tersebut.

E. Karakteristik/Sifat Dasar Filsafat

Karakteristik persoalan filsafat adalah sebagai berikut:¹²

1. Bersifat umum. Artinya, persoalan kefilosofatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain, sebagian besar masalah kefilosofatan berkaitan dengan ide-ide besar.
2. Tidak menyangkut fakta. Dengan kata lain, persoalan filsafat lebih bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan

¹² Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, h. 7-15.

yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta.

3. Bersangkutan dengan nilai-nilai (*values*). Artinya, persoalan-persoalan kefilosofan bertalian dengan penilaian, baik nilai moral-etika, estetika, agama, dan sosial. Nilai, dalam pengertian ini, adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada suatu hal.
4. Bersifat kritis. Filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis.
5. Bersifat sinoptis. Artinya, persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.
6. Bersifat implikatif. Artinya, kalau persoalan kefilosofan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan.

Pendapat lainnya terkait karakteristik filsafat adalah sebagai berikut:

1. Menyeluruh (komprehensif): pikiran yang luas, karena tidak membatasi diri, ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu yang lain, dengan moral, seni, dan tujuan hidup.
2. Mendasar (radikal): pemikiran yang mendalam sampai kepada hasil yang fundamental/esensi objek yang

dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan.

3. Spekulatif. Artinya, hasil yang diperoleh dari penyelidikan filsafat berupa dugaan, dan bukan kepastian. Dugaan yang dimaksud adalah dugaan yang logis, masuk akal dan rasional, bukan dugaan hampa.

Dari kajian di atas, dapat dipahami bahwa preferensi filsafat menunjukkan bahwa hal pokok yang perlu kita pahami dari filsafat adalah bahwa berpikir filosofis harus mencerminkan kategori: a) Kritis, yaitu filsafat mempertanyakan apa saja tanpa dapat ditolak oleh sistem apa pun, dalam arti tidak ada yang tabu untuk diperbincangkan dan dipertanyakan; b) Logis, yaitu filsafat mendasarkan upaya memperoleh kebenaran melalui logika (aturan berpikir yang benar) saja. Tiga tahap berpikir logis dimulai dari: memahami, mengkonseptualisasi, dan memberikan keputusan logis. Dari proses tersebut, kita kemudian dapat berargumentasi secara logis; c) Sistematis, yaitu berpikir melalui alur yang sistemik sehingga ditemukan adanya koherensi (saling runtut) di antara satu pernyataan/pertanyaan dengan pernyataan/pertanyaan lainnya; d) Radikal, filsafat mempertanyakan hal pokok sampai kepada akar masalah atau sedalam-dalamnya. Istilah radikal berasal dari kata 'radix' yang berarti akar. Jika kita pahami akar merupakan entitas yang berada di dalam dan bercabang-cabang. Seperti itulah gambaran pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat, yakni bercabang-cabang; e) filsafat membahas semua hal, menyangkut hakikat keseluruhan yang ada dan yang akan ada. Selama suatu hal dapat meng-

antarkan pada kebenaran hakiki, maka hal tersebut layak diperbincangkan oleh filsafat. Namun begitu, filsafat hanya fokus pada hal yang esensial dalam hidup, bukan hal yang teknis dan empiris.

BAB II

RUANG LINGKUP DAN CABANG KAJIAN FILSAFAT

A. Pendahuluan

Luasnya kajian filsafat bukan diartikan bahwa filsafat adalah bidang yang tidak terbatas. Sebab, jika dipahami dari karakteristiknya yang berbasis pada pengungkapan kebenaran rasional, maka dapat kita pahami bahwa lingkup kajian filsafat terletak dan hanya berada pada tataran kajian kebenaran akal; kebenaran diukur dengan kebenaran akal. Sebagaimana diuraikan Ahmad Tafsir dalam matrik pengetahuan berikut:

Macam	Objek	Paradigma	Metode	Ukuran
Sains (ilmu)	Empiris	Positivis	Sains	Logis dan bukti empiris
Filsafat	Abstrak logis	Logika	Rasio	Logis
Mistik	Supralogis	Mistis	Latihan mistik	Rasa, keyakinan

Macam Pengetahuan
(Prof. DR. Ahmad Tafsir)

Dari matrik di atas, terlihat jelas bahwa objek kajian filsafat hanya ada pada tataran abstrak logis. Paradigmanya mengusung logika, metode pemerolehannya menggunakan rasio, dan ukuran kebenarannya menggunakan ukuran logika. Jika filsafat berangkat dari pertanyaan logis kemudian menghasilkan jawaban yang logis pula, maka tugas logika pulalah yang membongkar kekeliruan jawaban logis tadi.

Dalam perspektif Socrates, tugas filsafat bukanlah menjawab pertanyaan manusia, namun mempersoalkan jawaban yang diberikan oleh manusia dengan mempertanyakan kembali secara logis segala macam pengetahuan yang telah dicapai manusia hingga tidak ada lagi jawaban yang lebih benar (secara logis). Pertanyaannya, mungkinkah manusia mencapai hakikat kebenaran yang tidak bisa dibantah oleh logika? Dengan kata lain, keterbatasan akal menunjukkan bahwa filsafat memiliki keterbatasan ruang lingkup. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa universalitas pembahasan yang ada sangat utama dalam filsafat. Oleh karenanya, hal-hal pokok/esensiallah yang layak menjadi perbincangannya.

B. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya, filsafat mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Dalam arti bahwa antara filsafat dan ilmu tidak dipisahkan karena pada masa awal perkembangan filsafat, para pemikir yang terkenal adalah filsuf yang juga ilmuwan. Para filsuf, pada masa itu, juga adalah ahli matematika,

astronomi, ilmu bumi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Seiring dengan perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan berkembang meliputi beragam cabang mandiri, dan mulai meninggalkan filsafat secara bertahap.

Dalam sejarahnya, filsafat memberikan sumbangsih besar dalam membangun pondasi ilmu pengetahuan. Sehingga, tidak heran bila filsafat dianggap sebagai 'ibu kandung' dari segala ilmu pengetahuan (*philosophy is mother of science*). Filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*), filsafat melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang spesifik meliputi beragam bidang kehidupan manusia. Immanuel Kant berpendapat bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat.¹³ Oleh sebab itu, Francis Bacon menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (*the great mother of the sciences*).

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan dua bidang pengetahuan yang pada dasarnya memiliki perbedaan. Dalam hal metode dan objek studinya, ilmu pengetahuan menyelidiki masalah dari satu bidang khusus saja, dengan selalu menggunakan metode observasi dan eksperimen dari fakta-fakta yang dapat diamati. Sementara, filsafat menggunakan upaya merenung dan merenung sampai di belakang dengan fakta-fakta yang sangat nampak.

¹³ Wibisono, Koento dkk., *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Klaten: Intan Pariwara, 1997), h. 140.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.¹⁴ Masalah pokok ilmu pengetahuan adalah pertanyaan-pertanyaan tentang: apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?

Sebagai produk dari epistemologi, ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya, sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata peribahasa Prancis: “mengerti berarti memaafkan segalanya”. Tujuan utama kegiatan keilmuan adalah mencari pengetahuan yang bersifat umum dalam bentuk teori, hukum, kaidah, asas, dan sebagainya.¹⁵

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, asal, atau pokok. Karena filsafatlah yang mula-mula merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan. Memang, lambat laun, beberapa ilmu pengetahuan itu akan melepaskan diri dari filsafat. Akan tetapi, tidaklah berarti ilmu itu sama

¹⁴ C.A. Van Peursen, “Filsafat sebagai Seni untuk Bertanya”, dalam Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 7–11.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan dan karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 19.

- c. Masalah epistemologi.
 - d. Masalah etika.
 - e. Masalah politik.
 - f. Masalah sejarah.
9. H.De Vos membagi filsafat ke dalam sembilan golongan sebagai berikut:
- a. Logika.
 - b. Metafisika.
 - c. Ajaran tentang ilmu pengetahuan.
 - d. Filsafat alam.
 - e. Filsafat kebudayaan.
 - f. Filsafat sejarah.
 - g. Etika.
 - h. Estetika.
 - i. Antropologi.
10. Plato membedakan filsafat atas tiga bagian sebagai berikut:
- a. Dialektika, tentang ide-ide atau pengertian-pengertian umum.
 - b. Fisika, tentang dunia material.
 - c. Etika, tentang kebaikan.
11. Aristoteles membagi empat cabang filsafat, yaitu:
- a. Logika.
 - b. Filsafat teoretis.
 - c. Filsafat praktis.
 - d. Filsafat peotika.

Khairul Umam, M.Pd.

Masih banyak lagi pembagian filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf. Namun, pada umumnya, sekarang dibagi kepada enam cabang utama, yaitu epistemologi, metafisika (meliputi ontologi, kosmologi, teologi metafisik, dan antropologi), logika, etika, estetika, dan filsafat tentang berbagai disiplin ilmu.

BAB III

FILSAFAT PRA-SOCRATES

(FILSAFAT ALAM)

A. Demitologi

Semenjak periodisasi awal filsafat Yunani Kuno (600–400 SM), para filsuf mencoba mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan mendasar tentang alam dan asal mulanya ada. Fokus yang dipermasalahkan adalah mencari unsur induk (*arché*) yang dianggap sebagai asal mula segala sesuatu/semesta alam. Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan manusia terhadap jawaban-jawaban mitos dan agama terkait asal-usul alam semesta. Thales (600 SM), misalnya, berpendapat bahwa “air” merupakan *arché*. Anaximander (sekitar 610–540 SM) berpendapat *arché* adalah sesuatu “yang tak terbatas”. Anaximenes (sekitar 585–525 SM) berpendapat “udara” yang merupakan unsur induk dari segala sesuatu. Nama penting lain pada periode ini adalah Herakleitos (± 500 SM) dan Parmenides (515–440 SM). Herakleitos mengemukakan bahwa segala sesuatu itu “mengalir” (“panta rhei”), bahwa segala sesuatu itu berubah terus-menerus/perubahan. Sedangkan Parmenides

Selain Protagoras, tokoh Sofis lainnya adalah Gorgias yang memiliki diktum pemikiran skeptisisme. Dia mengajarkan, *“That nothing exist; and if something did exist, it could not be known; and if could be known it could not be communicated”* (Tidak ada sesuatu pun yang benar-benar ada [eksis]; jikapun hal itu ada, maka tak dapat diketahui. Dan meskipun dapat diketahui, pengetahuan itu tak dapat disampaikan kepada orang lain).³²

Selain itu, harus diakui bahwa tidak semua kaum Sofis berpikiran seperti demikian itu. Tokoh-tokoh seperti Protagoras (490–420 SM) dan Hippias (460 SM). Mereka adalah tokoh-tokoh yang relatif berwibawa dan terkemuka pada saat itu dan memiliki reputasi baik dan positif. Di samping itu, ajaran para Sofis pun sangat berharga bagi perkembangan filsafat Yunani, sehingga tidak dapat diabaikan sumbangannya bagi sejarah filsafat Yunani. Pengaruh mereka sangat besar dalam filsafat Yunani seperti Socrates (470-399 SM), Plato (428/427-348/347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) lahir pada zaman para Sofis hidup dan dibesarkan di antara mereka.³³

Pokok- pokok ajaran kaum Sofis sebagai berikut.³⁴

1. Manusia menjadi ukuran segala-galanya;
2. Kebenaran hanya berlaku sementara;
3. Kebenaran tidak terdapat pada diri sendiri.

³² Donald M. Borchert (Editor in Chief), *Encyclopedia of Philosophy*, 10 Volume (USA: Thomson Gale, 2nd Edition, 2006), VIII: h. 48.

³³ Diane Collinson. *Lima puluh Filosofi Dunia Yang menggerakkan* (Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42.

³⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai filosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 172.

Dengan ajaran demikian, sofisme tergolong aliran relativisme. Ajaran sofisme juga memiliki pengaruh yang baik waktu itu, yaitu melahirkan banyak orang terampil berpidato. Di samping itu, akal manusia dihargai. Akan tetapi, negatifnya ajaran ini menjadikan orang tidak bertanggung jawab atas ucapannya, sebab apa yang dikatakan hari ini untuk sesuatu, bisa saja untuk hari besoknya berlainan dengan dalih bahwa kebenaran hanya berlaku sementara.

BAB IV

SOCRATES

A. Riwayat Hidup Sokrates

Socrates dilahirkan di sebuah desa di lereng Gunung Lycabettus, berjarak dua jam jalan kaki dari Athena (470 SM–399 SM).³⁵ Bapaknya seorang pematung bernama Sophroniscos dan ibunya bernama Phairnarete, yang pekerjaannya seorang bidan. Pada umur 50 tahun, Socrates menikah dengan Xanthippe³⁶ yang dikenal judes (galak dan keras). Mula-mula, Socrates muda magang pada ayahnya; menurut sebuah tradisi, dia ikut membangun *The Muses in Their habits* yang menghiasi kota Arcopolis. Ia mengubah haluan hidup dari membentuk batu menjadi membentuk watak manusia.³⁷ Socrates melanjutkan studinya di bawah bimbingan filsuf Arkhelaus.³⁸ Di bawah bimbingan Arkhelaus, Socrates belajar matematika dan astronomi.³⁹

³⁵ Paul Strathern. *90 Menit Bersama Sokrates*, terj. Frans Kowa; Dani (Ed.), Deswanto Marboen, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 11. Lihat Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat Barat Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 32. Lihat juga Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3*, Tarmizi (Ed.), (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 21.

³⁶ Paul Strathern, *90 Menit Bersama...*, h. 35.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 12

memasuki Athena waktu senja. Dia hadir pada saat kematian Socrates. Menurut Euclid, Yang Satu adalah Yang Baik. Yang Satu itu punya banyak nama, yakni Allah dan akal budi.

Tokoh lainnya adalah Eubulides, Diodorus Cronus, dan Stilpo. Menurut Diodorus, hanya yang aktual itu mungkin. Yang mungkin itu tidak mungkin. Yang mungkin tak mungkin menjadi tak mungkin.

- **Sekolah Elea – Eretria**

Dua tokoh penting dalam sekolah ini adalah Phaedo dari Elis dan Menedemus dari Eretria.

- **Sekolah Cyrene Awal**

Sekolah ini didirikan oleh Antisthenes (445-365 SM). Pada mulanya Antisthenes adalah murid Gorgias, tapi kemudian menjadi pengikut setia Socrates. Ia sangat mengagumi independensi yang diperlihatkan Socrates. Itu sebabnya ia menganggap independensi sebagai tujuan itu sendiri.

- **Sekolah Cyrene**

Sekolah ini didirikan oleh Aristippus di Cyrene. Aristippus mengajarkan filsafat kenikmatan. Sensasi, menurut dia, terdiri dari gerakan. Gerakan lembut menghasilkan sensasi yang enak. Gerakan yang kasar menghasilkan rasa sakit. Kalau tak ada gerakan, tak ada kesenangan atau rasa sakit. Oleh sebab itu tujuan etis adalah suatu yang menyenangkan. Tujuan hidup, kata Aristippus, adalah mencapai kenikmatan.

Ini tentu berbeda dengan ajaran Socrates yang mengatakan bahwa kebajikan adalah jalan tunggal kepada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah motif untuk melakukan kebajikan. Tapi

Khairul Umam, M.Pd.

Socrates tidak mengajarkan bahwa kesenangan adalah tujuan kehidupan.

Jadi, bagi Aristippus, kesenangan adalah tujuan kehidupan. Kesenangan yang bagaimana? Bagi Epicurus, kesenangan itu adalah keadaan di mana tak ada rasa sakit (disebut kesenangan negatif). Bagi Aristippus, kesenangan adalah kesenangan positif dan saat ini. Kesenangan badan lebih penting dari kenikmatan intelektual, karena lebih intens dan dalam. Tokoh-tokoh lain seperti Theodorus sang Ateis, Hegesias, dan Anniceris mengajarkan ajaran yang berbeda dengan Aristippus.

D. Perbedaan Filsafat pra-Socrates dan Filsafat Socrates

Filsuf dan sastrawan Roma yang bernama Cicero mengatakan bahwa Socrates telah memindahkan filsafat dari langit ke atas bumi. Maksudnya bahwa filsafat pra-Socrates, telah memandang alam semesta dengan rupa-rupa cara, sedangkan Socrates mencari objek penyelidikannya di bumi ini, yakni manusia. Nah, hal yang sama dapat dikatakan juga tentang kaum Sofis. Mereka pun memusatkan seluruh perhatiannya pada manusia. Ketika kita mempelajari filsafat pra-Socrates, sudah beberapa kali kita bertemu dengan persoalan-persoalan yang menyangkut manusia, tetapi hanya sepiantas lalu. Dalam zaman ini manusia menjadi objek pertama dan utama untuk menyelidiki filsafat.

BAB V

PLATO

A. Riwayat Hidup Plato

Plato adalah murid Socrates, yang datang dari keluarga terpandang dan terpelajar. Banyak pemikiran Socrates yang ditulis oleh Plato karena ia dikenal sebagai murid yang paling memahami pemikiran Socrates, karena Plato merasa bahwa dirinya adalah juru bicara yang paling sah dari Socrates. Cerita kehidupan Socrates banyak tertuang dalam karya Plato, di antaranya: *Apology*, *Crito*, *Charmides*, *Laches*, *Euthyphro*, *Euthydemus*, *Cratylus*, *Protagoras*, dan *Gorgias*. Selain itu, ia juga menyumbangkan karya tentang metafisika, di antaranya: *Menon*, *Symposium*, *Phaedo*, *Republic*, dan *Phaedrus*. Karya-karya Plato yang lainnya antara lain: *Theaetetus*, *Parmenides*, *Sophist*, *Statesmen*, *Philebus*, *Timaeus*, dan *Laws*.⁴⁸ Walaupun demikian, tetap dapat dibedakan pemikiran asli Socrates dengan Plato.

Plato dilahirkan sekitar tahun 428-347 SM di Athena. Dan meninggal di sana pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Dia berasal dari keluarga bangsawan Athena. Salon (abad ke-6 SM), sang pemberi hukum bagi Athena, adalah salah

⁴⁸ Samuel Enoch Stumpf and James Fieser. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy* (McGraw-Hill Book Company, 2002), h. 43.

Kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan lain-lainnya benar adalah tujuan, namun itu semua bukan tujuan tertinggi. Menurut Aristoteles tujuan tertinggi haruslah sesuatu yang final. Final itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, *Nicomachean Ethics*, adalah, “Apa yang selalu dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain disebut final dalam arti tanpa kualifikasi.”⁷⁴ Nah, final dalam arti yang demikian, dalam pandangannya cocok dengan kebahagiaan (*eudaimonia*), sebagai tujuan yang melebihi tujuan-tujuan lainnya.

Manusia pada dasarnya selalu memilih kebahagiaan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah demi sesuatu yang lain. Kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan semua kebajikan, kita pilih sebagian karena kita menganggap bahwa melalui hal tersebutlah kita akan bahagia. Sedangkan, di lain pihak, tak seorang pun memilih kebahagiaan demi kehormatan, kesenangan, dan sebagainya.⁷⁵

Menurut Aristoteles kebahagiaan tidak diperoleh secara kebetulan dan bukan kiriman Tuhan. Kebahagiaan diperoleh melalui kebajikan, pembelajaran atau latihan.⁷⁶

Dalam buku dua di *Nichomacean Ethics*, Aristoteles menjelaskan tentang sarana mencapai kebahagiaan, yang ia identifikasi sebagai keutamaan. Keutamaan (Inggris: *virtue*) sendiri dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *arête*. Istilah ini sejatinya sudah dikenal sebelum Aristoteles sebagai suatu kualitas unggul. Misalnya, seorang atlet, dalam

⁷⁴ Aristoteles, *Nicomachean Ethics* (Yogyakarta: Teraju, 2004), h. 12.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 12.

⁷⁶ *Ibid.*, h.19.

pertandingan olahraga, dapat menang karena *arête*-nya. Aristoteles mengartikan *arête* secara lebih umum lagi sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya.⁷⁷

Lebih jelasnya, menurut Aristoteles, untuk mencapai kebahagiaan tersebut, seseorang harus memiliki intelektual dan moral. Intelektual bisa didapatkan dari pembelajaran. Intelektual atau wawasan pengetahuan didapatkan dengan mengikuti pembelajaran, baik itu di akademi maupun seminar-seminar di luar akademi. Dengan mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan oleh para filsuf dan guru-guru, seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang sesuatu sehingga ia mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, bagaimana cara mengetahui kebenaran dan bagaimana cara menerapkannya.

Sedangkan moral didapatkan dari kebiasaan. Setelah mengetahui konsep kebaikan, seseorang harus menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang didasarkan pada kebaikan akan menghasilkan perbuatan yang terpuji dan menyenangkan diri serta orang di sekitarnya. Dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar, praktik dari pengetahuan tersebut membentuk moral manusia sehingga kebaikan bisa tercipta dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu seseorang akan menjadi adil ketika ia melakukan tindakan yang adil yaitu dengan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga kebaikan akan selalu tercipta dan konflik bisa dihindari.

⁷⁷ Aristoteles, *Nicomachean Ethics...*, h. VIII.

Selanjutnya menurut Aristoteles kebaikan manusia terletak di antara dua ujung yang paling jauh. Misalnya berani adalah antara pengecut dan nekat, dermawan antara kikir dan pemboros, rendah hati letaknya antara jiwa budak dan sombong. Orang yang memiliki intelektual dan moral akan dapat menguasai diri. Orang yang dapat menguasai diri tidak akan terombang-ambing oleh hawa nafsu dan tidak akan tertarik oleh kemewah-mewahan. Dengan cara ini, kebahagiaan bisa terwujud dan hubungan antar manusia bisa terjalin dengan baik.⁷⁸

Di samping etika, ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni:

- a. Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara.
- b. Manusia harus memiliki rasa persahabatan
- c. Manusia harus memiliki keadilan.

Keadilan dan persahabatan adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara.

7. Negara

Menurut Aristoteles, manusia pada dasarnya mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain. Ia melakukan itu dengan perkawinan, mendirikan keluarga dan akhirnya dalam negara. Manusia adalah *Zoon Politikea* (makhluk sosial). Negara

⁷⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 233-238.

tujuannya untuk mencapai keselamatan bagi semua warga negaranya.

Negara adalah kumpulan dari beberapa keluarga dan desa yang membentuk satu kesatuan pemerintahan untuk mewujudkan hidup yang bahagia dan mulia.⁷⁹ Pemerintahan yang baik antara lain yang bersifat monarki, aristokrasi dan konstitusional. Sedangkan pemerintahan yang buruk di antaranya tirani, oligarchy dan demokrasi. Pemerintahan yang baik dan buruk ditentukan oleh etika dan kualitas pemimpinnya, bukan bentuk konstitusinya.⁸⁰

Aristoteles mengemukakan tiga bentuk negara, yaitu:

- a. Monarchi, yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja.
- b. Aristokrasi.
- c. Politea, yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat (demokrasi).

Ketiga bentuk sistem pemerintahan di atas dapat dibelokkan ke arah yang buruk. Sistem pemerintahan monarchi bisa menjadi sistem pemerintahan tirani (pemerintahan oleh penguasa yang zalim). Sistem pemerintahan aristokrasi bisa menjadi oligarki (pemerintahan oleh segelintir orang). Kekuasaan politea bisa jadi anarki. Meski demikian, Aristoteles lebih menyukai model pemerintahan aristokrasi daripada demokrasi. Hal ini disebabkan karena rakyat mudah tertipu sehingga pemerintahan tidak dikuasai oleh

⁷⁹ Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre ...*, h. 89.

⁸⁰ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 256-257.

orang-orang yang kompeten di bidangnya. Lebih lanjut, menurutnya pemerintahan yang terbaik adalah gabungan antara demokrasi dan aristokrasi di mana orang-orang cerdas yang ahli dalam bidangnya menduduki jabatan pemerintahan sehingga bisa menciptakan stabilitas negara yang baik dan mewujudkan kebahagiaan bersama seperti yang terdapat dalam konsep etika.⁸¹

⁸¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, h. 134-138.

BAB VII

HELENISME DAN FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

A. Hellenisme

Hellenisme diambil dari bahasa Yunani kuno *Hellenizein* yang berarti “berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani”. *Hellenisme klasik*: yaitu kebudayaan Yunani yang berkembang pada abad ke-6 dan ke-5 SM. *Hellenisme secara umum*: istilah yang menunjukkan kebudayaan yang merupakan gabungan antara budaya Yunani dan budaya Asia kecil, Syiria, Metopotamia, dan Mesir yang lebih tua. Lama periode ini kurang lebih 300 tahun, yaitu mulai 323 SM (masa Alexander Agung atau meninggalnya Aristoteles) hingga 20 SM. Hellenisme ditandai dengan fakta bahwa perbatasan antara berbagai negara dan kebudayaan menjadi hilang. Kebudayaan yang berbeda yang ada di zaman ini melebur menjadi satu yang menumpang gagasan-gagasan agama, politik dan ilmu pengetahuan.⁸²

Hellenisme di bagi menjadi dua fase, yaitu fase Hellenisme dan fase Hellenisme Romawi. Fase Hellenisme adalah fase yang ketika pemikiran filsafat hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani. Adapun fase Hellenisme Romawi ialah fase yang

⁸² Imron. *Filsafat Umum* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 4.

d. Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M)

Abdurrahman bin Khaldun (1332-1406 M), lahir di Tunisia, adalah sosok pemikir muslim legendaris. Khaldun membuat karya tentang pola sejarah dalam bukunya yang terkenal: *Muqaddimah*, yang dilengkapi dengan kitab *Al-I'bar* yang berisi hasil penelitian mengenai sejarah bangsa Berber di Afrika Utara.

Dalam dasar sejarah filsafatnya, disebutkan bahwa hukum sebab akibat yang menyatakan bahwa semua peristiwa, termasuk peristiwa sejarah, berkaitan satu sama lain dalam suatu rangkaian hubungan sebab akibat.

Bahwa kebenaran bukti sejarah tidak hanya tergantung kepada kejujuran pembawa cerita saja akan tetapi juga kepada tabiat zaman. Karena hal ini, para cendekiawan memberinya gelar dan titel berdasarkan tugas dan karyanya serta keaktifannya di bidang ilmiah.

e. Ibnu Rusyd (520 H/1134 M)

Ibnu Rusyd (1126 - Marrakesh, Maroko, 10 Desember 1198) dan dalam bahasa Latin Averroes, adalah seorang filsuf dari Spanyol (Andalusia).

Salah satu Pemikiran Ibnu Rusyd adalah ia membela para filsuf dan pemikiran mereka dan mendudukan masalah-masalah tersebut pada porsinya dari al-Ghazali. Untuk itu, ia menulis sanggahan berjudul *Tahafut al-Tahafut*. Dalam buku ini, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa sebenarnya al-Ghazalilah yang kacau dalam berpikirnya.

BAB VIII

HUMANISME DAN RENAISSANSE

A. Perkembangan Filsafat Barat Modern

Secara historis, abad modern dimulai sejak adanya krisis Abad Pertengahan. Krisis pada abad tersebut merupakan krisis intelektual yang parah karena segala aktivitas rasional dibelenggu oleh doktrin-doktrin agama yang dipimpin oleh gereja. Dalam rangka mendobrak kejumudan intelektualitas, selama kurang lebih dua abad (abad 15 dan 16) di Eropa muncul sebuah gerakan yang menginginkan seluruh kejayaan filsafat dan kebudayaan kembali hadir sebagaimana pernah terjadi pada masa jayanya Yunani Kuno. Pemberontakan intelektual hadir untuk melepaskan diri dari tradisi dan doktrin dengan ide sekularisme ilmu pengetahuan. Bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus dipisahkan. Gerakan tersebut dinamakan renaissance yang berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi.⁸⁷

Kata *renaissance* berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘kelahiran kembali’ atau ‘kebangkitan kembali’.

⁸⁷ Sutarjo A. Wiramihardja. *Pengantar Filsafat; Sistematisasi Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 59.

Renaissance menunjukkan suatu gerakan yang meliputi upaya mengembalikan harkat dan martabat manusia yang beradab, dan berakal. Di dalam kelahiran kembali itu, orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan.

Zaman Renaissance juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa tanpa terhalang oleh doktrin maupun dogma agama.⁸⁸

Pada abad ke 15 dan 16, di Eropa muncul keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sehingga memunculkan penemuan-penemuan baru dalam bidang seni dan sastra. Manusia berani berpikir dengan cara yang baru, di antaranya mengenai dirinya sendiri, manusia menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai *viator mundi*, yaitu orang yang berziarah di dunia ini, melainkan sebagai *faber mundi*, yaitu orang yang menciptakan dunianya.⁸⁹

Zaman Renaissance sering disebut sebagai zaman humanisme, sebab pada Abad Pertengahan manusia kurang dihargai sebagai manusia, kebenaran diukur berdasarkan kebenaran gereja, bukan menurut yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia

⁸⁸ Lihat. F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia), h. 8-9. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 953-954.

⁸⁹ Harry Hamersma. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 3.

Di antara sekian karya-karya klasik itu, karya-karya Plato yang paling banyak memukau para humanis. Kaum humanis mengapresiasi dan cemburu menyaksikan kebebasan orang-orang Yunani zaman Socrates yang bisa dengan leluasa mengupas berbagai persoalan agama dan politik yang paling sensitif. Carlo Masopini sedemikian besar mengapresiasi kebudayaan klasik era politeis sampai-sampai dia berangan untuk berpaling dari kekristenan. Tokoh humanis Italia yang paling berkarya dan kontroversial ialah Pod Ju Bratcolini yang menulis surat-surat kepada Paus Martin V untuk melakukan pembelaan sengit terhadap dogma-dogma gereja. Tetapi kemudian dalam sebuah pertemuan eksklusif dengan segenap karyawan istana Paus, dia tak segan-segan menertawakan keyakinan-keyakinan Kristen.

BAB IX

RASIONALISME

A. Kebangkitan Akal

Akhir abad ke 16 Eropa memasuki abad sangat menentukan dalam dunia perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza, dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat yang beraras pada rasionalisme. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.

Rasionalisme pada dasarnya ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan filsafat, dalam agama rasionalisme adalah lawan otoritas.⁹⁵ Sementara dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisisme. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam filsafat berguna sebagai teori pengetahuan.

Sejarah rasionalisme pada esensialnya sudah ada sejak Thales ketika merumuskan filsafatnya, kemudian pada kaum Sofis dalam melawan filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles, dan beberapa filsuf sesudahnya. Dalam abad modern,

⁹⁵ A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), h. 55.

tokoh utama rasionalisme adalah Rene Descartes,⁹⁶ sebab Descarteslah orang yang membangun fondasi filsafat jauh berbeda bahkan berlawanan dengan fondasi filsafat Abad Pertengahan.⁹⁷

Dasar filosofis utama Descartes adalah bahwa perkembangan filsafat sangat lambat bila dibandingkan dengan laju perkembangan filsafat pada zaman sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Descartes ingin melepaskan dari dominasi gereja dan mengembalikannya pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Dengan demikian, corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes, kemudian dikembangkan lagi oleh Spinoza, Leibniz, dan Pascal.

Rasionalisme memandang budi atau rasio sebagai sumber dan pangkal dari segala pengertian dan pengetahuan, dan budilah yang memegang tampuk pimpinan dalam segala bentuk “mengerti”. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, yang sama sekali menyingkirkan pengetahuan indra. Sebab, pengetahuan indra hanya menyesatkan saja. Dengan metode “*keragu-raguan*” pemikir Rene Descartes (1596-1650) ini mencapai kepastian. Jika orang ragu-ragu, maka tampaklah bahwa ia berpikir dan juga tampak dengan segera adanya sebab beretika itu. Oleh karena itu, dari metode keraguan ini

⁹⁶ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), h. 68.

⁹⁷ Lihat, Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum...*, h. 129.

BAB XII

KRITISISME

A. Kritisisme

Kritisisme adalah filsafat yang di introdusir oleh Immanuel Kant. Kritisisme berupaya untuk menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Oleh karena itu, kritisisme sangat berbeda dengan corak filsafat modern yang menempatkan kemampuan rasio secara mutlak.¹⁴⁰

Kant mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni dan memugar sifat objektivitas ilmu pengetahuan dengan menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak Empirisisme. Jika para ilmuwan sebelumnya terlalu fokus pada objek pengetahuan, Kant justru mempersoalkan subjek dari yang memperoleh pengetahuan, yaitu manusianya. Subjektivitas ilmuwan merupakan realitas tak terbantahkan mempengaruhi proses penyusunan pengetahuan. Gagasan ini muncul atas pertanyaan mendasar dalam dirinya, yaitu Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? Dan Apa yang boleh saya harapkan?¹⁴¹

¹⁴⁰ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 114.

¹⁴¹ A. Susanto. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 38.

Filsafat Kant disebut sebagai filsafat kritis, karena pemikirannya mengkritik pandangan Empirisme dan rasionalisme sebagai dua pandangan yang bertentangan dalam filsafat, terutama sejak Renaisans dan pencerahan. Kant kemudian menyatakan bahwa kedua pandangan ini berat sebelah. Kant berusaha menganalisis syarat-syarat serta batas-batas kemampuan rasional manusia serta dimensinya yang murni teoretis dan praktis-etis dengan menggunakan rasio itu sendiri. Titik tolak analisis Kant berangkat dari analisis terhadap kegiatan akal-budi, lalu mencoba memahami kemampuan serta batas-batas akal budi itu. Analisis itu bersifat kritis dan bukan psikologi dengan mencari daya/potensi yang berperan dalam proses ilmiah. Analisisnya lebih bersifat kritis logis yang meneliti hubungan antar unsur-unsur isi pengertian satu sama lain.¹⁴²

Ciri-ciri Kritisime dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Menganggap objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek
2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanyalah mampu menjangkau gejalanya atau fenomenanya saja.
3. Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *a priori* yang bersumber dari rasio, berupa ruang dan waktu dan

¹⁴² Akhyar Yusuf dan Irawan, M. Hum, *Filsafat Sosial* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), h. 56.

peranan *a posteriori* yang bersumber dari pengalaman fisik material.¹⁴³

B. Immanuel Kant (1724-1804)

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman yang mencoba mendamaikan pertikaian antara rasionalisme dan Empirisisme. Dia mengatakan bahwa masing-masing aliran memiliki paradigmanya tersendiri mengenai kebenaran namun jika diintrodusir ke dalam objek yang melampaui akan terlihat kelemahan masing-masing. Meski pada mulanya Kant lebih cenderung pada dogmatisasi rasionalisme namun kemudian dia menemukan kelemahan berdasar pertanyaan mendasar yang tidak bisa dijawabnya dengan mudah. Pada lain hal Kant menemukan empirisisme pada dasarnya bukanlah murni berpijak pada kebenaran berbasis empiris. Meski fakta empiris membuktikan keragu-raguan rasionalis dalam beberapa hal, Empirisisme pun sebaliknya. Pada satu pihak, dia mengakui kebenaran pengetahuan indra, dan di sisi lain diakuinya pula bahwa budi pun mampu mencapai kebenaran. Meski demikian, pengetahuan tidak datang dengan sendirinya tanpa campur tangan rasio, sementara rasio tidak dapat menangkap pengetahuan tanpa materi, begitu juga sebaliknya materi tidak akan bermakna tanpa peranan rasio. Proses *a priori* inilah yang coba diterangkan Kant melalui pemikiran kritisismenya.

Demi mengkompromikan masing-masing kebenaran empiris dan rasionalis, Kant menyampaikan bahwa akal

¹⁴³ A. Susanto. *Filsafat Ilmu...*, h. 39.

memiliki fungsi logis dalam menjabarkan realitas fisik dan metafisik. Meski demikian akal dan nalar terkadang tidak mampu menggapai objek yang berada di luar jangkauannya baik objek empiris maupun metafisik. Pada titik itulah fungsi empiris memainkan peran utamanya untuk memberikan pencerahan pada akal rasional. Sementara itu, metafisika dianggap terlalu melampaui apa yang bisa dicapai oleh manusia secara empiris, sehingga perlu direkonstruksi ulang hingga bisa dijamah secara lebih sistematis, strukturalis, dan disintesiskan melalui kontrol rasio kritis. Dalam konteks tersebut, subjek kritis memerankan fungsi pentingnya dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud.

1. Riwayat Hidup Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar yang muncul dalam pentas pemikiran filosofis zaman Aufklarung Jerman menjelang akhir abad 18. Ia lahir di Königsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur Jerman, pada tanggal 22 April 1724. Kant lahir sebagai anak keempat dari suatu keluarga miskin. Orang tua Kant adalah pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan Peitisme. Pada usia 8 tahun Kant memulai pendidikan formalnya di *Collegium Fridericianum*, sekolah yang berlandaskan semangat Peitisme.

Pikiran-pikiran dan tulisan-tulisannya telah membawa revolusi yang jauh jangkauannya dalam filsafat modern. Ia terpengaruh oleh gerakan Pietisme dari ibunya, tetapi ia hidup dalam zaman *scepticism* serta membaca karangan-karangan Voltaire dan Hume. Akibat dari itu semua ia kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan problematis,

yaitu: *what can we know?* (apa yang dapat kita ketahui?); *what is nature and what are the limits of human knowledge?* (apakah alam itu dan apakah batas-batas pengetahuan manusia itu?). Sebagian besar hidupnya telah ia pergunakan untuk mempelajari *logical process of thought* (proses penalaran logis), *the external world* (dunia eksternal), dan *the reality of things* (realitas segala yang wujud) hingga lahirlah apa yang disebut dengan kritisisme.

2. Perkembangan pemikiran Immanuel Kant

Sebagai seorang pemikir, Immanuel Kant mengalami perkembangan pemikiran dengan corak yang beragam;

- a. Periode awal pemikiran Kant dipengaruhi oleh Leibniz Wolf, yaitu sampai tahun 1760. Periode ini sering disebut periode rasionalistik Kant karena kecenderungan pemikirannya yang lebih condong pada kebenaran rasionalitas murni.
- b. Periode kedua berlangsung antara tahun 1760–1770 di mana Kant bersemangat dengan paradigma skeptisisme. Periode ini sering disebut periode empiristik karena Kant lambat laun menemukan logika Empirisisme yang mampu menawarkan kebenaran secara lebih objektif.
- c. Periode ketiga dimulai dari *inaugural dissertation*-nya pada tahun 1770. Periode ini bisa dikenal sebagai tahap kritik. Masa ini ditandai oleh pemikiran Kant yang telah berkembang melalui kritik atas rasionalisme dan Empirisisme, yakni dengan mempertanyakan kembali kredibilitas kebenaran keduanya. Objektivitas

- pengetahuan dibongkar sedemikian rupa dengan menawarkan subjektivitas sebagai bentuk tandangnya.
- d. Periode keempat berlangsung antara tahun 1790 sampai tahun 1804. Pada periode ini Kant mengalihkan perhatiannya pada masalah religi dan problem-problem sosial. Pada akhirnya Kant sampai pada puncak pemikirannya yang mampu mengintegrasikan rasionalisme, Empirisisme dengan bidang yang kita anggap sebagai mistisisme. Manusia sebagai subjek memiliki kemampuan nalar yang mendalam tetapi hal ini telah dianggapnya terbungkam oleh ide objektivitas pengetahuan yang patut dipertanyakan, dikritisi. Kritik Kant sampai pada problem sosial hingga agama. Problem sosial bukanlah objek yang menyatakan diri apa adanya, tetapi tergantung subjek, bagaimana mengontrolnya ke arah yang lebih baik. Begitu juga persoalan agama, agama bukan ditafsirkan menurut agama itu sendiri, apalagi oleh pengajarnya, konsep beragama dalam pandangan Kant perlu dijelaskan oleh subjek dan mempertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara umum, perkembangan pemikiran Kant dibagi menjadi dua, zaman pra-kritis dan zaman kritis. Pada zaman pra-kritis ia menganut pendirian rasionalis dipengaruhi secara mendasar pemikiran Wolff dan kawan-kawannya. Tetapi, karena terpengaruh oleh Hume, berangsur-angsur Kant meninggalkan rasionalisme. Ia sendiri mengatakan bahwa Hume itulah yang membangunkannya dari tidur dogmatisnya. Pada zaman kritisnya, Kant mengubah

paradigma berpikir secara radikal. Ia menanamkan filsafatnya sekaligus mempertanggungjawabkannya dengan ajaran-ajaran dogmatis.¹⁴⁴

Di antara sekian karya Kant adalah *Religion within the Limits of Pure Reason* (1794), kumpulan esai berjudul *Eternal Peace* (1795), *The Critique of Pure Reason*, *The Critique of Practical Reason*, dan *The Critique of Judgment*.

Ketiga karya mengenai kritik atas rasio murni, kritik rasio praktis dan kritik atas daya pertimbangan merupakan karyanya yang terkenal dan menampakkan kritisismenya karena membicarakan tentang alasan dan proses pemerolehan pengetahuan yang ditulisnya selama lima belas tahun.¹⁴⁵

Pemikiran Kant didukung oleh perkembangan pengetahuan yang pesat pada masanya, sehingga berpengaruh terhadap paradigmanya mengenai rasionalisme, Empirisisme, hingga dogmatisme. Munculnya *deisme*, yaitu suatu paham yang kemudian melahirkan apa yang disebut *Natural Religion* (Agama alam) atau agama akal.

Deisme meyakini bahwa Tuhan telah menyerahkan nasib dunia pada manusia dengan akalnya. Tuhan dianggap telah menggenapi dunia dengan hukum-hukum alam. Tanpa turut campur Tangan-Nya, manusia memiliki tugas mencapai kebenaran pengetahuan dan moralitas, serta bertanggung jawab atasnya. Singkatnya, akal manusialah yang dipandang sebagai satu-satunya sumber dan patokan kebenaran, oleh sebab Tuhan telah menyerahkan sepenuhnya urusan dunia

¹⁴⁴ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 115.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 116

pada manusia dengan akalnyanya. Melalui akal lah kebenaran-kebenaran akan terungkap.

Dasar pemikiran itulah bisa dianggap sebagai pendorong bagi Kant untuk mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Inilah yang kemudian menjadi kekhasan pemikiran filsafat Kant, dan terutama metafisikanya yang—dianggap—benar-benar berbeda sama sekali dengan metafisika pra-Kant.

3. Pengaruh Leibniz dan Hume

Leibniz-Wolf dan Hume merupakan wakil dari dua aliran pemikiran filosofis yang kuat melanda Eropa pada masa Pencerahan (Aufklärung). Leibniz tampil sebagai tokoh penting dari aliran empirisme. Di sini jelas, bahwa epistemologi ala Leibniz bertentangan dengan epistemologi Hume. Leibniz berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasionya saja, dan bukan pengalaman. Dari sumber sejati inilah bisa diturunkan kebenaran yang umum dan mutlak. Sedangkan Hume mengajarkan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan itu. Pengetahuan rasional mengenai sesuatu terjadi setelah itu dialami terlebih dahulu.

4. Tujuan Filsafat Immanuel Kant

Melalui filsafatnya, Kant berupaya membongkar pengakuan objektivitas ilmu pengetahuan sebagaimana modernisme meyakinkannya. Untuk maksud tersebut, menurut Kant, ilmuwan harus membersihkan dirinya dari keberpihakan atas rasionalisme sepihak ataupun empirisme

sepihak. Jika rasionalisme mempercayai kebenaran ber-sumber pada akal murni, akal itu sendiri tidak akan mampu menjabarkan objek tanpa pengalaman indrawi. Begitu juga sebaliknya, sekalipun empirisisme meyakini pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang rigid, ia tidak mampu menjabarkannya kecuali melalui idealisme subjektif yang bermuara pada suatu skeptisisme yang radikal. Nah, Kant bermaksud mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni sekaligus terhadap rasio praktis dan daya pertimbangan manusia.

Kant menyusun argumentasinya, bahwa ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat yang bersifat umum dan mutlak serta harus memberikan pengetahuan baru. Atas argumen David Hume yang menyatakan bahwa kebenaran rasio murni memiliki garis demarkasi yang lebar dengan realitas yang dialami manusia, Kant menyadari bahwa radikalisme berpikir diperlukan untuk mengamini, mengkritik dan menyatakan kembali pengetahuan yang radikal meski di dalamnya terdapat subjektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁶

5. Epistemologi Kant

Filsafat Kant berusaha mengatasi perbedaan paradigma aliran rasionalisme dan Empirisisme dengan menunjukkan unsur-unsur mana dalam pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal. Kant menyebut perdebatan itu dengan istilah *antinomy*, yakni

¹⁴⁶ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 116.

seakan kedua belah pihak merasa benar sendiri dan seolah tidak ada lagi ruang alternatif kebenaran yang bisa jadi lebih dapat diterima oleh keduanya.

Kant mengkritik pemerolehan pengetahuan yang terlalu cenderung menjadikan benda sebagai objek *an sich*. Sementara subjek mengkonstruksi pengetahuan melalui gejala-gejala objek pengetahuan, ia lupa bahwa objek memiliki nilai dan dimensinya sendiri yang tidak mungkin dijangkau subjek. Keterpisahan subjek dan objek inilah yang menjadi basis mendasar dari kritik Kant terhadap rasionalisme dan Empirisisme.

Upaya Kant ini dikenal dengan kritisisme atau filsafat kritis, paradigma kritis menawarkan kerja berpikir tanpa henti layaknya fatwa Socrates tentang keberlangsungan fungsi akal yang tiada henti untuk mencari dan menemukan jawaban hingga tidak mampu lagi untuk menjawabnya. Istilah kritis disematkan Kant pada pemikirannya dengan menyelidiki secara kritis rasional terhadap rasio. Tiga poin utama bahasannya adalah kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, hingga kritik atas daya pertimbangan.

a. Kritik atas Rasio Murni

Dalam kajiannya Kant menjelaskan, sebagaimana pendapat Hume, bahwa rasio tidak dapat berdiri sendiri karena secara aktual individu serba tergantung pada pengalaman empiris. Pada lain hal materi tidak dapat dijelaskan tanpa bantuan akal. Oleh karena itu secara sederhana Kant mempersoalkan bagaimana proses subjek memperoleh pengetahuan menggunakan akalnya. Problem rasionalitas

subjek inilah yang menjadi fokus bahasan Kant dalam kritik atas rasio murni.

Sebagaimana ilmuwan lainnya, Kant mempertegas klaim objektifisme pengetahuan bahwa pengetahuan harus bernilai universal, pasti, mutlak dan memberikan pemahaman baru. Persoalannya bagaimana menciptakan pengetahuan yang serba mutlak tersebut? Dalam konteks ini Kant menjelaskan bahwa individu sebagai subjek pengetahuan kemampuan rasio berbentuk pengategorian abstrak rasional; kategori-kategori. Agar bisa memilih dan menentukan objek material pada kategori yang dimaksud subjek membutuhkan kemampuan putusan.

Kant berpendapat adanya tiga macam putusan, yaitu:

- 1) Putusan analitis *apriori*; di mana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya (misalnya, setiap benda menempati ruang).
- 2) `Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan setelah (= post, bahasa Latin) mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.
- 3) Putusan sintesis *apriori*; di sini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun bersifat *apriori* juga.¹⁴⁷ Sebab di dalam pengertian “sebab”. Maka di sini baik akal maupun pengalaman

¹⁴⁷ Louis o. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 139.

tercipta apa yang dinamakan kreativitas ataupun inovasi. Dengan demikian, tujuan kritik atas daya pertimbangan dimaksudkan agar subjek harus mampu menyesuaikan ke dua lapangan rasio murni dan rasio praktis.

Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas bisa bersifat subjektif dan objektif. Finalitas subjektif dipahami sebagai upaya mengarahkan objek pada subjek itu sendiri, seperti pengalaman estetis (kesenian). Sementara finalitas objektif dipahami sebagai upaya menyelaraskan objek pengetahuan dengan objek pengetahuan lainnya.

Inti dari pemikiran Kant atas daya pertimbangan pada dasarnya meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Upaya menghubungkan pemahaman (rasio murni) dan kehendak rasio praktis,
- 2) Objek pemahaman adalah kebenaran sementara objek kehendak adalah kebaikan keagungan, moralitas,
- 3) Nilai pertimbangan adalah kebenaran dan kebaikan,
- 4) Estetika adalah cirinya tidak teoritis maupun praktis, ini adalah gejala yang ada pada dasar subjektif.
- 5) Teologi adalah teori tentang fenomena, ini adalah bertujuan: (a) subjektif (menciptakan kesenangan dan keselarasan) dan (b) objektif (menciptakan yang cocok melalui akibat-akibat dari pengalaman).¹⁵³

¹⁵³ Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum: Dari...,* h. 288.

6. Idealisme Transendental

Pada dasarnya, tidak mudah memahami pemikiran Immanuel Kant. Penjelasannya terkait rasio murni, rasio praktis, dan daya pertimbangan merupakan kajian mendalam yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahaminya. Cara sederhana untuk mengkonstruksi pemikirannya adalah dengan mereka-reka secara sederhana istilah yang dimaksudkannya. Misal, terkait prose pengetahuan, bahwa proses mengetahui manusia didapat melalui tiga tahapan, yakni penginderaan, mendapatkan pengertian, kemudian mendapatkan pencerahan akal budi.

Melalui proses pemerolehan pengetahuan di atas, tentu Kant ingin menyampaikan secara tegas bahwa klaim kebenaran rasionalisme dan Empirisisme tidaklah semuanya benar, sebab ada peran rasio dalam pengenalan empiris, sementara pengalaman membutuhkan rasio agar dapat diketahui. Oleh karenanya, menurut Kant manusia hanya bisa mengetahui gejala dari alam materi atau pengalaman, dengan mengkontruksi dan mensintesiskan ide-ide yang bersumber dari indra sesuai pengertian dan kategori-kategori. Sementara itu, sebagai prasyarat mengetahui objek, subjek haruslah memiliki kesadaran waktu, ruang dan kausalitas secara dependen pada subjek, bukan pemahaman ruang, waktu dan kausalitas yang berdiri secara terpisah atau independen dari subjek itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hakikat yang melampaui (transenden) akal dan pengalaman yang belum bisa dicapai oleh subjek alias manusia itu sendiri. Materi hanya dapat dipahami melalui konstruksi pikiran manusia, sementara

materi tersebut hakikatnya tidak dapat diketahui, apalagi jika materi yang diketahui gejalanya oleh manusia itu bisa selalu berubah-ubah. Atas dasar pemikiran inilah keunikan pemikiran Kant disebut idealisme transendental, berbeda dari idealisme Descartes yang berparadigma skeptis terhadap materi, apalagi idealisme George Berkeley yang menyangkal keberadaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Achmadi, Asmoro. 2003. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, Hanafi. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aristoteles. 2004. *Nicomachean Ethics*. Yogyakarta: Teraju.
- Asmoro, Achmadi. 2009. *Filsafat umum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2012. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borchert, Donald M. (Editor in Chief). 2006. *Encyclopedia of Philosophy*. Volume 10. USA: Thomson Gale, 2nd Edition, VIII.

- Collinson, Diane. 2001. *Lima Puluh Filosofi Dunia yang menggerakkan*. Raja Grafindo Persada.
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Descartes, Rene. 1986. *Meditations on First Philosophy*. Sydney: Cambridge University Press.
- Fearn, Nicholas. 2002. *Cara Mudah Berfilsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiwijono, Harun. 1990. *Sari Filsafat Barat Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1993. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai filosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- . 2008. *Filsafat Umum: Dari Metode Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi. 1981. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hardiman, F. Budi, 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press.
- Imron. 2013. *Filsafat Umum*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Khairul Umam, M.Pd.

- Isma'il, Fuad Faris dan Abdul Hamid Mutawali. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kattsoff, Louis O. 2004 *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat dari masa Klasik hingga Porstmodernisme*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Muzairi. 2009. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Hasyimsyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Peursen, C.A. Van. 2008. "Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya", dalam Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* Bandung: Pustaka Sutra.
- Praja, Juhaya S. 2008. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rapar, Jan Hendrik. 2015. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ravertz, Jerome R. 2004. *The Philosophy of Science. Filsafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul dkk. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Gema Media Pusakatama.
- Russell, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Budi. 2010. "Sejarah Perkembangan Filsafat: Suatu Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu". *Makalah*,

- disampaikan dalam Interenship Dosen Filsafat Ilmu yang diselenggarakan oleh MKWU Universitas Airlangga, Surabaya, 28-29 Juli.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Sokrates*. Jakarta: Erlangga.
- Stumpf, Samuel Enoch and James Fieser. 2002. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy*. McGraw-Hill Book Company.
- Sudiarja, Antonius dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Ilmu dalam Perspektif; Sebuah Kumpulan dan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Firdaus. 2007. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2010. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, Koento dkk. 1989. *Dasar-Dasar Filsafat*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Khairul Umam, M.Pd.

- , 1997. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara.
- William L. Reese. 1980. *Dictionary of Philosophy*. Australia: Humanities Press International.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2006. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, Akhyar dan Irawan, M. Hum. 2010. *Filsafat Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. 1998. *Dirasat Filsafat al-Haditsah*. Kairo: Dar al-Tiba'at Muhammadiyah.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*. Ponorogo-Jatim: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS).

TENTANG PENULIS

Khairul Umam, M.Pd. lahir di Pamekasan Madura pada tahun 1980. Selepas menamatkan sekolah dasar di SDN Sumedangan 2, ia melanjutkan studinya di Pesantren Al-Amien Prenduan mulai 1993 hingga 1999. Di pesantren Al-Amien, ia berkenalan dengan buku-buku filsafat Barat maupun filsafat Islam, baik melalui perpustakaan pesantren ataupun toko buku pesantren. Perkenalan pertamanya dengan dunia filsafat dimulai sejak Marhalah Aliyah melalui novel filsafat berjudul Dunia Shopie, dan karya-karya Jostein Gardner lainnya. Karya filsuf muslim sendiri diselaminya di perpustakaan pesantren yang menyimpan manuskrip-manuskrip kuno, karya utama para pemikir muslim seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, dan lainnya.

Setelah menamatkan pendidikan di pesantren, ia melanjutkan studinya pada Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan mulai tahun 2000 hingga 2004. Pada tahun 2007, ia menyelesaikan studinya di Universitas Islam Negeri Malang. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa semester akhir Program Doktor Studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sedang menyusun disertasi di bidang pemikiran pendidikan Islam.

Khairul Umam, M.Pd.

Sejak tahun 2007 hingga 2014, ia tercatat sebagai tenaga pengajar di Universitas Islam Madura dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Pada tahun 2015, ia merantau ke Jember dan saat ini tercatat sebagai tenaga pendidik pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar

Pengetahuan rasional bukanlah produk final yang menawarkan kebenaran secara absolut. Ia selalu terbuka untuk diperdebatkan hingga ujung yang tiada akhir. Menurut Socrates tugas akal adalah mempertanyakan hakikat kebenaran hingga manusia tidak mampu menjawabnya. Ketidakmampuan akal menunjukkan bahwa pengetahuan sejatinya terus berkembang hingga batasan yang menjadi misteri kehidupan. Oleh karenanya akal budi manusia perlu dilatih secara continue hingga mampu mengembangkan cara berpikir dan mampu mempertanyakan kembali kebenaran yang dianggap absolute. Buku ini hadir untuk memperkenalkan diskusi mendasar atas hakikat kebenaran yang tidak berujung tersebut serta bagaimana cara berfikirnya para filsuf dalam menghadapi berbagai macam realitas. Dengan menggunakan perspektif historis dan tematik, buku ini disusun untuk mengenalkan filsafat kepada pemula, atau mereka yang menaruh perhatian pada pencarian kebenaran. Buku ini juga cocok bagi para mahasiswa sebagai bekal pengantar memahami alam filsafat. Melalui pemikiran para filsuf, setidaknya pembaca dapat mempelajari bagaimana cara berpikir kritis ala filsuf.



 Penerbit DIVA Press
 divapress01

